

Implementasi Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Negeri 1 Ampek Angkek

Topit Tora¹, Susi Novita², Sururi Awwali Fitri³, Windy Safitri⁴, Susi Evanita⁵, Friyatmi⁶

Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Padang

e-mail: ¹topittora@gmail.com, ²novitasusi00@gmail.com, ³sururiawwalifitri@gmail.com,
⁴putriiwindy@gmail.com, ⁵susievanita@gmail.com, ⁶fri.atme@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMA N 1 Ampek Angkek. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data dari beberapa informan kunci melalui wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi langsung ke objek penelitian. Berdasarkan temuan di lapangan diperoleh informasi bahwa masih ada bidang keahlian guru yang belum sesuai dengan bidang prakarya yang ditetapkan oleh sekolah, dan pelaksanaan pembelajaran yang hanya berfokus pada pembuatan produk sementara untuk menghasilkan produk bernilai jual tinggi terabaikan. Kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran prakarya dan kewirausahaan menjadi salah satu pembelajaran yang menumbuhkembangkan jiwa wirausaha peserta didik. Berdasarkan hal ini direkomendasikan pada pihak sekolah terutama guru untuk lebih menelaah lebih dalam tuntutan kompetensi dasar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan kurikulum 2013. Sehingga hasil dari pembelajaran prakarya dan kewirausahaan kurikulum 2013 tercapai dengan maksimal.

Kata Kunci : *Implementasi, Kurikulum 2013, Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan*

Abstract

This study aims to find out the implementation of entrepreneurship learning in SMAN 1 Ampek Angkek. This research using a descriptive qualitative approach. Data were collected using several key informants through interviews, observations, field notes and documentation directly to the object of research. The result showed that the information is obtained that there are still areas of teacher expertise that are not in accordance with the field of work set by the school, and the implementation of learning that only focuses on making temporary products to produce high selling value products is neglected. Curriculum 2013 requires learning entrepreneurship to be one of the learning that fosters the entrepreneurial spirit of students. Further studies are recommended to examine deeply the demands of the basic competencies of the 2013 curriculum of entrepreneurship subjects by the school administrators till the result of the 2013 curriculum entrepreneurship learning are maximally achieved.

Keywords : *Implementation, 2013 Curriculum, Entrepreneurship Subject*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan sarana utama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang mampu menjawab setiap tantangan dan hambatan dalam era globalisasi sekarang ini. Arti pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia, n.d.).

Dalam persaingan global saat ini yang telah menyentuh hampir semua sisi kehidupan manusia telah berkembang menjadi embrio bagi lahirnya tuntutan-tuntutan akan perlunya peningkatan kualitas SDM. Bahkan kemudian telah memberi kontribusi yang tidak sedikit dalam penentuan visi bagi sistem pembangunan termasuk pembangunan pendidikan nasional yang semuanya bermuara pada perlunya percepatan perwujudan SDM yang berkualitas (Erwinsyah, 2019). Untuk itu perlunya pengakomodasian atas konsep-konsep tersebut, demi peningkatan kualitas guru sebagai SDM pembangunan terutama dalam bidang pengetahuan dan teknologi baik pada dimensi keilmuan maupun pengelolaannya.

Guru yang profesional adalah guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sekaligus memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi yang telah disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Keempat kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Hal tersebut tak lepas juga dari mata pelajaran yang diampunya, dimana mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang diajarkan pada tingkat SMA oleh guru yang bersangkutan juga harus memiliki profesionalisme sebagai seorang guru. (Suarya et al., 2018)

Upaya perbaikan pendidikan yang mengarah pada terciptanya wirausahawan baru saat ini memang sudah banyak dilakukan. Pendidikan dianggap sebagai upaya strategis untuk mengembangkan kewirausahaan. Ciputra (2008), mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan akan mampu menghasilkan dampak nasional yang besar apabila lembaga pendidikan di setiap jenjang berhasil mendidik seluruh siswanya sehingga 25 tahun mendatang mampu menghasilkan empat juta entrepreneur baru.

Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan pada dasarnya dimunculkan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang ketrampilan menghasilkan produk yang berupa barang maupun jasa yang memiliki nilai ekonomis (layak dijual). Agar barang/jasa yang dihasilkan bisa dijual, maka mata pelajaran prakarya ini dipadukan dengan mata pelajaran kewirausahaan. Selain itu, mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan juga bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik mampu berekspresi kreatif melalui keterampilan teknik berkarya ergonomis, teknologi dan ekonomis, melatih keterampilan mencipta karya berbasis estetis, artistik, ekosistem dan teknologis, melatih memanfaatkan media dan bahan berkarya seni dan teknologi melalui prinsip ergonomis, higienis, tepat-cekat-cepat, ekosistemik dan metakognitif, dan menghasilkan karya jadi maupun apresiatif yang siap dimanfaatkan dalam kehidupan, maupun berifat wawasan dan landasan pengembangan *apropriatif* terhadap teknologi terbarukan dan teknologi kearifan lokal (Yandriana, 2013).

Pendekatan yang harus digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan saat ini adalah pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah (Yandriana, 2013). Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran (Menyajikan). Oleh karenanya pembelajaran kewirausahaan dengan kurikulum 2013 harus menerapkan konsep yang terfokuskan dalam lima kegiatan yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan antara lain metode demonstrasi, metode percobaan (*experimental method*), metode karya wisata, metode latihan keterampilan (*drill method*), metode *inquiry*, metode perancangan dan lain-lain. Metode – metode tersebut lebih condong pada kegiatan yang memfokuskan siswa dalam pembelajaran. Penerapan metode tersebut akan membuat siswa menjadi aktif dan berkonsentrasi penuh pada pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kegiatan studi lapangan yang dilaksanakan ke SMA Negeri 1 Ampek Angkek, untuk mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan masih belum jelas bagaimana implementasinya, baik dalam merancang pelaksanaan pembelajaran

maupun pengimplementasiannya di kelas. Oleh karena itu untuk mengetahui kondisi di lapangan terkait dengan implementasi pembelajaran prakarya dan kewirausahaan perlu dilakukan penelitian. Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimana kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan suatu rekomendasi untuk perbaikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan study kasus di SMA Negeri 1 Ampek Angkek, dengan subjek penelitian adalah guru-guru kewirausahaan berjumlah 3 orang. Informasi data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi/produk tentang implementasi pembelajaran prakarya dan kewirausahaan di SMA Negeri 1 Ampek Angkek yang meliputi data tentang kesesuaian bidang keahlian guru prakarya dan kewirausahaan serta pengimplementasian pembelajaran dan penilaian dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Saldana (2011:95). *Qualitative data analysis is concurrent with data collection and management.* Sedangkan menurut Miles dan Hubberman (1992:20) menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, dan terus menerus serta berkelanjutan merupakan bentuk menganalisis data kualitatif".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Pendidikan Guru Pengampu Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan

Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang merupakan mata pelajaran baru dengan konsep terpadu dalam kurikulum 2013. Berdasarkan Surat Kepala Badan PSDMPK dan PMP mengenai sertifikat pendidik dan kewenangan mengajar guru berdasar kurikulum 2013, jenis guru prakarya dan kewirausahaan adalah guru bersertifikat dan berpendidikan keterampilan, fisika, kimia, biologi, ekonomi dan guru paket kejuruan (kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan) (Kemdikbud, 2014: 3).

Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan terbagi menjadi 4 bidang yang terdiri dari kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Bidang-bidang yang tersedia tersebut memungkinkan guru untuk memilih bidang yang akan diajarkan sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Guru-guru yang mengampu mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan saat ini adalah guru seni budaya dan guru kimia. Hal ini menandakan bahwa pendidikan guru sudah sesuai untuk mengajar prakarya dan kewirausahaan. Namun penulis melihat bahwa bidang prakarya dan kewirausahaan yang dipilih oleh sekolah belum semuanya sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Di sekolah ini guru yang berlatar belakang seni rupa memberikan materi bidang kerajinan, sementara itu guru kimia yang seharusnya memilih bidang pengolahan, namun di sekolah ini malah memberikan bidang rekayasa.

Pengimplementasikan Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan

Kompetensi dasar pada kurikulum 2013 merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Sehingga setiap mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi dasar tersebut. Termasuk dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Sementara berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara, diketahui bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran terpadu prakarya dan kewirausahaan. Guru membelajarkan sebagian dari kompetensi dasar yang ada yakni hanya pada kompetensi dasar bagaimana merancang dan menghasilkan suatu produk. Untuk kompetensi bagaimana potensi produk tersebut dijadikan produk bernilai jual yang tinggi sering diabaikan. Pada hal salah satu tujuan dari pendidikan prakarya dan kewirausahaan pada kurikulum 2013 adalah bagaimana menumbuhkembangkan jiwa wirausaha melalui melatih dan mengelola penciptaan karya (produksi), mengemas, dan menjual berdasarkan prinsip ekonomis, ergonomis, dan berwawasan lingkungan.

Kurikulum 2013 menerapkan penilaian otentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian Pembelajaran Prakarya

dan Kewirausahaan Kurikulum 2013 menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pasal 3 Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistik. Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang dikaitkan dengan situasi nyata bukan dunia sekolah. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian digunakan berbagai bentuk dan teknik penilaian. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

a) Sikap spiritual

Penilaian sikap spiritual (KI-1), antara lain: (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan (4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik satuan pendidikan.

b) Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: (1) jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (2) disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (3) tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa; (4) santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik; (5) peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan; dan (6) percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Sikap sosial tersebut dapat ditambah oleh satuan pendidikan sesuai kebutuhan.

Teknik Penilaian Sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, penilaian diri, dan penilaian antarteman, selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Hasil penilaian sikap berwujud deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orang tua dan pelaku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Laporan berdasarkan catatan pendidik hasil musyawarah guru kelas, guru muatan pelajaran, dan pembina ekstrakurikuler.

Pelaksanaan penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan setiap hari pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran dengan menggunakan stimulus yang disiapkan guru. Respon atau jawaban yang diberikan peserta didik dicatat dalam lembar observasi disiapkan oleh guru. Penilaian sikap spiritual dan sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian diri dan penilaian antarteman. Hasil penilaian diri dan penilaian antarteman digunakan guru sebagai penguat atau konfirmasi hasil catatan observasi yang dilakukan oleh guru.

Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk

mendeteksi kesulitan belajar (*assessment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*). Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan. Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian.

Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi dibuat dengan menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernilai positif. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan atau disiapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut: (i) Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran. Analisis KD dilakukan pada Tema, Subtema, dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kompetensi yang ingin dicapai dalam KD dapat terwakili dalam instrumen yang akan disusun. (ii) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam penulisan soal. Kisi-kisi yang lengkap memiliki KD, materi, indikator soal, bentuk soal, jumlah soal, dan semua kriteria lain yang diperlukan dalam penyusunan soalnya. Kisi-kisi ini berbentuk format yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kisi-kisi untuk penilaian harian bisa lebih sederhana daripada kisi-kisi untuk penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester. (iii) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal. Soal-soal yang telah disusun kemudian dirakit untuk menjadi perangkat tes. Soal dapat dikelompokkan sesuai muatan pelajaran dalam satu perangkat tes dan juga disajikan secara terintegrasi sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. (iv) Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran, hasil penskoran dianalisis guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian. Misalnya, hasil analisis penilaian harian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini pendidik akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Jawaban tes lisan dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf. Tes lisan bertujuan menumbuhkan sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, tes lisan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes lisan juga dapat digunakan untuk melihat ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan dan motivasi siswa dalam belajar. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut: (i) Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran. Analisis KD dilakukan pada Tema, Subtema, dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kompetensi yang ingin dicapai dalam KD dapat terwakili dalam instrumen yang akan disusun. (ii) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan pertanyaan, perintah yang harus dijawab siswa secara lisan. Menyiapkan pertanyaan, perintah yang akan disampaikan secara lisan. (iii) Melakukan tes dan analisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini guru akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang

berfungsi untuk penilaiandilakukan setelah proses pembelajaran (*assessment of learning*). Sedangkan penugasan sebagai metode penugasan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran (*assessment for learning*). Tugas dapat dikerjakanbaik secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas yangdiberikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di luar sekolah.

Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karateristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan pesertadidik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (dunia nyata). Penilaian keterampilan menggunakanangka dengan rentangskor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi.Teknik penilaian yang digunakan sebagai berikut.

Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan atau mendemonstrasikan pengetahuan danketerampilan yang dibutuhkan. Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, sedangkan penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik (praktik).Penilaian praktik, misalnya; memainkan alat musik, melakukan pengamatan suatu obyek dengan menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari, dan sebagainya. Penilaian produk, misalnya: poster, kerajinan, puisi, dansebagainya.

Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugastersebut berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan,pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahuipemahaman, kemampuan pengumpulan data, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan inovasi dan kreativitas serta kemampuan menginformasikan peserta didik pada muatan tertentu secara jelas.

Portofolio

Portofolio dapat berupa kumpulan dokumen dan teknik penilaian. Portofolio sebagai dokumen merupakan kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian prestasi belajar, penghargaan, karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif- integrative dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode, portofoliotersebut diserahkan kepada guru pada kelas berikutnya dan orang tuasebagai bukti otentik perkembangan peserta didik.

Portofolio sebagai teknik penilaian dilakukan untuk menilaikarya-karya peserta didik dan mengetahui perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru bersama- sama dengan peserta didik. Berkaitan dengan tujuan penilaian portofolio, tiap item dalam portofolio harus memiliki suatu nilai ataukegunaan bagi peserta didik dan bagi orang yang mengamatinya. Guru dan peserta didik harus sama-sama memahami maksud, mengapa suatu item (dokumen) dimasukkan ke koleksi portofolio. Selain itu, sangat diperlukan komentar dan refleksi dari guru atas karya yang dikoleksi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diperoleh hasil bahwa penilaian yang kebanyakan dilakukan oleh guru adalah penilaian pengetahuan, akan tetapi penilaian sikap dan keterampilan masih belum terlaksana dengan optimal. Penilaian masih sekedar penilaian hasil dan belum mencerminkan penilaian proses. Pelaksanaan penilaian keterampilan juga belum optimal. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran,

penilaian hanya pada produk akhir yang dihasilkan oleh peserta didik dan bagaimana peserta didik dalam menghasilkan produk belum terdokumentasi secara baik. Hal ini tentunya tidak tepat karena penilaian otentik membutuhkan bukti nyata, yang hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi proses pembelajaran yang berisi rubrik penilaian yang telah disusun dalam RPP. Apabila guru hanya mengandalkan produk akhir, penilaian yang dilakukan dapat dipengaruhi oleh unsur subjektivitas guru terhadap siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa kurang relevannya bidang keahlian guru dengan bidang prakarya dan kewirausahaan yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Sebaiknya guru kimia mampu bidang pengolahan di mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan bukan bidang rekayasa. Pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan belum terlaksana secara optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Seharusnya pembelajaran di rancang dan dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar serta lebih menerapkan penilaian otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Erwinskyah. (2019). Kompetensi dan Profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMK Melalui Diklat Kewirausahaan. *Jurnal Warta Edisi* : 62, 146–161.
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a4>
- Kemendikbud. (2019). *Pedoman Program Kewirausahaan SMA*. 57.
- Kemdikbud. 2014. Surat Kepala BPSDM dan PMP tentang Sertifikat Pendidik dan Kewenangan Mengajar Guru Berdasarkan Kurikulum 2013. Diakses dari <http://www.plpg.unimed.ac.id> pada hari Selasa tanggal 18 Mei 2021 pukul 10.10 WIB
- Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian
- R. Wenmar Isqaedah, Zulfan Saam, M. (2020). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di SMA Negeri 1 Pekanbaru dan Dampaknya Terhadap Kreativitas Peserta Didik. *Manajemen Pendidikan, Vol. 4 No.*, 57–61.
- Suarya, D., Santiyadnya, N., & Arsa, P. S. (2018). Studi Evaluasi Profesionalisme Guru Prakarya Dan Kewirausahaan Ditinjau Persepsi Siswa Xi Mia Sman 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 7(1), 20–30. <https://doi.org/10.23887/jjpte.v7i1.20217>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (n.d.). *Sistem Pendidikan Nasional*. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Yandriana, 2013. "Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Prakarya dan Kewirausahaan untuk SMA, SMK dan MA". (www.yandriana.wordpress.com, diakses tanggal 27 November 2013)